

## BAB V

### ANALISIS POLA INTERAKTIF DAN KOMUNIKATIF DALAM DIALOG ANTARA MUSA DAN KHIDIR

#### A. Motivasi Belajar Musa

Pada bab ini penulis akan menganalisis secara *analisis content*<sup>1</sup> hal ini dilakukan dalam rangka mengkaji alur dialog dalam kisah yang terjadi antara Musa yang berguru kepada Khidir kemudian mengambil nilai interaktif dan komunikatif dalam dialog tersebut, kemudian mengaitkannya dalam system pembelajaran saat ini.

Sedikit tentang Nabi Musa, beliau adalah seorang Nabi yang dilahirkan dari kalangan bani Israil yang pada waktu itu bani israil dikuasai oleh Raja Firaun yang bersikap kejam, dzalim dan sewenag-wenang, nasabnya adalah Musa bin Imran bin qahat bin Lawi bin Yaqub. Beliau juga termasuk dari golongan nabi *ulul azmi*<sup>2</sup> yang dalam risalah perjalanan beliau menyampaikan ajarannya melalui kitab taurat.

Kisah yang terjadi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir didalamnya menyimpan berbagai aspek dalam dunia pembelajaran, seperti adanya motivasi, adanya psikologis yang dialami Musa kemudian adanya etika/akhlaq yang dimiliki Musa dalam berguru kepada Khidir. Jika kisah

---

<sup>1</sup> Metode *Conten Analysis* adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi teks yang diteliti.

<sup>2</sup> *Ulul Azmi* adalah para nabi yang diberi keistimewaan yang melebihi nabi-nabi lainnya seperti mu`jizat dll.

tersebut kami analisis dalam aspek motivasi, hal itu yang dimiliki Musa dalam proses pencarian beliau kepada orang yang lebih alim dari beliau, kemudian didalamnya motivasi tersebut mengandung unsur motivasi edukatif yang bernilai pendidikan, dimana Musa sangat terdorong untuk belajar kepada Khidir dan adanya faktor motivasi ekstrinsik yang mana Musa mendapat dorongan langsung dari Allah untuk berguru kepada Khidir.

Kisah Khidir dan Musa diceritakan dalam al-Quran surat al-kahfi ayat 60-82 menurut Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab menceritakan bahwa beliau mendengar dari Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Suatu hari Musa berdiri di hadapan Bani Israil, kemudian ia ditanya 'siapakah orang yang paling berilmu?' Musa menjawab 'aku'.* Lantas Allah SWT menegur Musa melalui firman-Nya, *'sesungguhnya di sisi-Ku ada seorang hamba yang berada dipertemuan dua lautan dan ia lebih berilmu daripadamu'.* Musa pun bertanya, *'wahai Tuhan ku, dimanakah aku dapat menemuinya?'* Allah berfirman, *'Bawalah seekor ikan menggunakan suatu wadah. Jika ikan itu menghilang, disanalah kamu akan bertemu dengan hamba-Ku itu'*<sup>3</sup>. Teguran Allah tersebut menghadirkan keinginan yang kuat dalam diri Nabi Musa untuk menemui hamba shalih yang dimaksudkan Allah SWT. Selain itu Nabi Musa pun ingin belajar kepada hamba tersebut.

---

<sup>3</sup> Jubair Tablig Syahid. *Menguak Misteri Nabi Khidir*. (Klaten, Cable Book, 2012), hal 29-30.

Jika penulis analisis dari segi motivasi yang dimiliki oleh Musa dalam pencarian seorang hamba yang alim tersebut, motivasi yang dimiliki Musa sesuai dengan definisi motivasi yang diungkapkan oleh Sadirman<sup>4</sup> *Interaksi dan Motivasi dalam belajar mengajar* bahwasanya “motivasi” secara umum banyak yang menyebutnya dengan kata “motif” kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri individu dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Kemudian motivasi yang dimiliki Musa juga bisa dikaitkan dengan definisi motivasi menurut Mc. Donald<sup>5</sup>, menurutnya motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “felling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dua definisi motivasi diatas dapat dijadikan analisis terhadap motivasi yang timbul dalam diri Musa. Musa sangat tergerak dirinya untuk berjalan sampai-sampai dia tidak akan berhenti sebelum ia menemukan seorang guru yang diperintahkan oleh Allah untuk ia cari, hal ini menunjukkan betapa terdorongnya beliau untuk mencari seorang guru sehingga terwujud dalam kegigihan aktivitasnya (berjalan tidak berhenti:lihat ayat 60) demi mencapai sebuah tujuan yang beliau cari. Yaitu untuk menemukan seorang guru yang

---

<sup>4</sup> Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta. PT Raja Grafindo, 2011), hal 74

<sup>5</sup> Mc. Donald, *Educational Pshycology*, (Wadsworth Publishing Company, Inc, San Fransisco-Overseas Publications, Tokyo. 1959), hal 37

lebih alim dan pintar, yang diperintahkan oleh Allah untuk mencarinya. Hal ini bila dikaitkan definisi motivasi menurut Sadirman diatas.

Namun bila motivasi yang dimiliki Musa dikaitkan dengan apa yang didefinisikan Mc. Donald, dimana individu menurutnya akan mengalami perubahan energi dan dalam hal ini dapat diwujudkan betapa Musa sangat bersemangat dan sangat terdorong dalam proses pencariannya terhadap guru, meskipun dalam perjalanannya beliau sampai-sampai tertidur di tepi laut dan bersandar dibatu<sup>6</sup>, namun berkat "*felling*" yang beliau miliki terhadap adanya tujuan awal beliau yaitu mencari seorang guru, maka terbangunlah beliau untuk melanjutkan perjalanan demi mendapatkan ilmu dari hamba Allah yang lebih alim dan pintar tersebut.

Motivasi yang timbul dalam diri Musa dalam hal ini bisa dikategorikan sebagai motivasi *ekstrinsik*<sup>7</sup> yakni dorongan dari luar individu, dan hal ini lah yang juga dimiliki Musa, dimana Musa mendapat dorongan secara langsung dari Allah melalui firman-Nya "*sesungguhnya di sisi-Ku ada seorang hamba yang berada dipertemuan dua lautan dan ia lebih berilmu daripadamu*", dari apa yang di firmankan Allah kepada Musa inilah yang menimbulkan motivasi yang begitu luar biasa dalam diri Musa, mengingat Allah telah ber-firman bahwasanya ada hamba Allah yang lebih alim dari

---

<sup>6</sup> Lebih lengkapnya Lihat tafsir surat al-Khafi ayat 62.

<sup>7</sup> Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi jika ada rangsangan dari luar, seperti seseorang yang sekarang belajar, karena besok pagi akan ada ujian. (lihat,.. Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, hal. 85)

beliau, kemudian Allah memerintahkan beliau untuk mencari hamba tersebut di *Majma` Bahrain* dengan membawa bekal ikan yang di taruh dalam wadah. Dan dari sinilah letak dorongan *ekstrinsik* yang dialami Musa.

Motivasi yang dimiliki Musa juga mengandung unsur *edukatif*, dalam hal ini dapat dibuktikan dari keinginan beliau untuk belajar ilmu kepada hamba Allah yang lebih alim tersebut, Musa memiliki tujuan yang sangat kuat untuk menimba ilmu kepada hamba Allah yang lebih alim tersebut, dan hal ini menunjukkan aspek kepatuhan seorang Nabi kepada Tuhannya dalam diri Musa, mengingat yang memerintahkan untuk mencari hamba alim tersebut adalah Allah, yang bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada Musa setelah khutbahnya beliau terhadap kaumnya Bani Israil.

## **B. Karakter Komunikasi Musa dan Khidir dalam Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat unsur proses komunikasi. Dimana didalamnya guru dan murid melakukan sebuah relasi yang saling berhubungan yaitu komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari satu pihak kepada pihak lain untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan.

Dalam dialog yang terjadi antara Musa dan Khidir, dimana posisi Musa sebagai murid sedangkan Khidir adalah seorang guru yang mengajar

Musa. Dalam dialog yang terjadi diantara keduanya mengandung nilai pembelajaran yang *komunikatif* adanya dialog yang interaktif dari keduanya dalam memecahkan persoalan, dimana didalam kualitas keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Disini seorang guru merupakan pihak yang paling bertanggungjawab terhadap terjalinnya sebuah relasi dan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru sebagai pengajar dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Kaitannya dalam dialog yang terjadi diantara Musa dan Khidir, penulis mendapati bahwa dalam pola dialog yang terjadi antara Musa dan Khidir didalamnya mengandung nilai pembelajaran yang ditanamkan Khidir kepada Musa, nilai pembelajaran yang ditanamkan Khidir kepada Musa seperti adanya nilai etika/kesopanan, seperti dalam ayat 67 (*sesungguhnya engkau tidak akan sabar bersamaku,...*) disini terdapat nilai kesopanan yaitu kesabaran dalam menuntut ilmu, yang dalam hal itu Khidir menanyai kepada Musa "*sesungguhnya engkau tidak akan bisa bersabar ikut bersama ku*".

Kemudian Musa menyanggupi pertanyaan beliau dengan jawaban ayat 69. (*Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun"*). Norma kesabaran yang dimiliki Musa dalam menuntut ilmu hal tersebut sesuai dengan pendapat Kh.Hasyim Asya`ri<sup>8</sup> dalam bukunya *etika pendidikan islam* dimana seorang yang menuntut ilmu harus rela, sabar, dan menerima keterbatasan dalam masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya.

Lebih jauh dalam pembelajaran, pola komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Dalam hal ini Musa dan Khidir merupakan pola dialog yang terjadi antara dua arah, kemudian informasi yang disampaikan Khidir kepada Musa dapat direspon dengan baik begitu juga sebaliknya.

Karakter Komunikasi yang diwujudkan dalam dialog antara Khidir dan Musa dalam hal ini sesuai dengan apa yang Allah perintahkan terhadap manusia, yaitu untuk menggunakan bahasa yang lemah lembut, jelas, tegas dan menyentuh jiwa. Seperti bahasa yang dipakai dalam proses pembelajaran yang diambil dari al-quran, karakter komunikasi yang dipakai Khidir dalam

---

<sup>8</sup> KH. Hasyim Asya`ri, *etika Pendidikan Islam*. (Jogjakarta, Titian wacana, 2007), hal 22.

menjelaskan peristiwa terhadap Musa adalah *Qaulan Kariman*<sup>9</sup> dan *Qaulan Baligha*<sup>10</sup>.

Qaulan Kariman berarti ucapan yang mulia, lembut, bermanfaat dan baik dengan menjaga adab sopan santun, dalam pembelajaran kata-kata yang mulia sebagai salah satu cara menarik dan mencermati peserta didik guru harus memberikan penghargaan yang tinggi kepada peserta didik dan mengajarkan kepada mereka untuk mengucapkan kata-kata yang mulia dan mengajarkan bagaimana menunjukkan sikap yang baik.

Khidir menerapkan pola *qaulan kariman* ini terhadap Musa, hal tersebut dapat terbukti dari beberapa pertanyaan yang diajukan Musa seperti dalam ayat 71 "Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar". Kemudian Khidir menjawab sanggahan beliau dengan "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Dari ucapan ini Musa kemudian menyanggah beliau dengan ucapan "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Dari sanggahan terakhir beliau ini menurut tafsir<sup>11</sup>, Khidir menjaga adab dan sopan santunya sebagai seorang guru dengan mengucapkan kata yang lemah lembut dan memaafkan atas kelalaian beliau, yang sebelumnya Musa sudah

---

<sup>9</sup> Ramayulis, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta. Kalam Mulia, 2008) hal. 181

<sup>10</sup> *Ibid*,...hal 182

<sup>11</sup> *Al-Quran dan Tafsirnya* (juz 13-15), (Jakarta, Widya Cahaya, 2012), hal 643

berjanji untuk tidak menanyakan sesuatupun sampai hal tersebut diterangkan oleh Khidir sendiri, dan kesalahan yang diperbuat Musa ini (menanyakan kepada Khidir) sampai terulang 3 kali, Khidir dengan kebesaran jiwanya dan adab sopan santunya seorang guru terhadap anak didik tetap memberi kesempatan pada Musa sampai batas waktu yang ditentukan.

Pola *qaulan balighan*<sup>12</sup> juga diterapkan Khidir terhadap Musa. Penerapan *qoulun balighan* terhadap Musa dapat dilihat dari setelah belajarnya Musa kepada Khidir dan hal itu seperti yang dijelaskan dalam ayat 79, 80,81, 82 dimana hal itu merupakan penjelasan-penjelasan berbagai peristiwa yang membuat Musa tidak sabar untuk menanyakan maksud perbuatan yang dilakukan Khidir yang berlawanan dengan pengetahuan Musa, dan dari berbagai penjelasan peristiwa tersebut memnimbulkan kesadaran yang mendalam dalam diri Musa.

Keberhasilan pembelajaran Khidir kepada Musa tidak tertanam dari sikap kesadaran beliau saja, tetapi dari proses pembelajaran tersebut Musa sangat bersyukur kepada Allah karena telah di pertemukan dengan seorang hamba Allah yang sholih yang dapat mengajarkan kepadanya ilmu yang tidak dapat dituntut atau dipelajari yaitu *ilmu hakikat*. Ilmu ini diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, Nabi Khidir yang bertindak sebagai seorang guru banyak memberikan nasihat dan menyampaikan ilmu kepada

---

<sup>12</sup> *Qaulan* balighan:perkataan yang membekas didalam perbuatan setelahnya sehingga dari perkataan tersebut menimbulkan kesadaran yang mendalam,.

Musa dan Musa menerima beberapa nasihat dari beliau dengan penuh rasa gembira dan rasa syukur kesadaran<sup>13</sup> beliau membuat mengerti bahwasanya ada orang yang lebih alim dari beliau.

Akhirnya Nabi Musa AS sadar akan hikmah dari tiap perbuatan yang dilakukan Khidir, dari sini beliau mengerti dan merasa amat bersyukur karena telah dipertemukan Allah dengan seorang hamba Allah yang lebih sholih yang dapat mengajarkan kepadanya ilmu yang tidak dapat dituntut atau dipelajari yaitu *ilmu ladunni*. Ilmu ini diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Nabi Khidir yang bertindak sebagai guru banyak memberi nasihat dan menyampaikan ilmu seperti yang diminta oleh Nabi Musa dan Nabi Musa menerima nasihat dengan penuh rasa gembira.

Keberhasilan karakter komunikasi yang dialami Musa dan Khidir yang menanamkan keberhasilan pembelajaran terhadap Musa Hal itu bila kami kaitkan sedikit dengan definisi keberhasilan pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain<sup>14</sup> yang menjelaskan bahwa belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah

---

<sup>13</sup> Akhirnya Nabi Musa AS sadar akan hikmah dari tiap perbuatan yang dilakukan Khidir, dari sini beliau mengerti dan merasa amat bersyukur karena telah dipertemukan Allah dengan seorang hamba Allah yang lebih sholih yang dapat mengajarkan kepadanya ilmu yang tidak dapat dituntut atau dipelajari yaitu *ilmu ladunni*. Ilmu ini diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Nabi Khidir yang bertindak sebagai guru banyak memberi nasihat dan menyampaikan ilmu seperti yang diminta oleh Nabi Musa dan Nabi Musa menerima nasihat dengan penuh rasa gembira,.... Lebih jauh lihat (Jubair Tablig Syahid, *Menguak Misteri Nabi Khidir*, hal 30).

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 44

berakhirnya melakukan aktifitas belajar, disinilah seperti yang dialami Musa setelah melalui aktifitas belajar yaitu perjalanan keduanya bersama Khidir, dimana dalam keberhasilannya Khidir yaitu dapat menanamkan kepada Musa sifat sabar dan rendah diri terhadap ilmu yang dimilikinya, hal inilah yang menjadi bukti keberhasilan pembelajaran yang ditanamkan Khidir terhadap Musa.

### **C. Psikologi Musa Ketika Belajar Kepada Khidir**

Dalam poin ini penulis akan menganalisis dari sisi psikologis Musa ketika bertemu dengan Khidir sampai akhirnya Musa belajar kepada beliau, dalam perjalanan keduanya Khidir melakukan perbuatan-perbuatan yang berlainan dengan pengetahuan Musa, dimana dalam hal ini Musa berfikir dengan mempertahankan pemahaman *syar'inya* sedangkan Khidir melakukan perbuatan tersebut berdasarkan pemahaman *hakikatnya*. Hal inilah yang menjadi letak perbedaan dari pemahaman keduanya yang kemudian menimbulkan beban mental yang dialami Musa terhadap apa yang dilakukan Khidir.

Perjalanan keduanya dimulai dari awal ketika Musa mendapat perintah dari Allah untuk mencari seorang hamba yang lebih alim dari beliau, yaitu di tempat bertemunya dua lautan (*Majma` Bahrain*), setelah melalui proses perjalanan yang panjang akhirnya Musa sampai di *Majma` Bahrain*. Di

tempat ini beliau bertemu dengan orang yang berselimut kain putih bersih, orang ini disebut Khidir<sup>15</sup>.

Dari sinilah proses alur psikologis itu dimulai, dimana setelah keduanya bertemu kemudian Khidir memberi salam kepada Khidir, kemudian Khidir menjawab, setelah itu Musa menyampaikan maksud kedatangannya yaitu untuk memperkenankan mengukunya dengan maksud agar Khidir mau mengajarkan padanya sebagian ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal sholeh. Dari awal pertemuan ini didalamnya telah terjadi pola komunikasi *verbal* (komunikasi yang penyampaianya menggunakan kata-kata)<sup>16</sup> antara keduanya yaitu Musa mengucapkan salam sedangkan Khidir menjawab salam tersebut.

Setelah itu dalam ayat 67 Khidir menjawab pertanyaan Musa (ayat 66) mengenai keinginan beliau untuk ikut serta dalam perjalanan, Khidir menjawab pertanyaan Musa “hai Musa sesungguhnya kamu tidak akan bisa sabar untuk ikut bersama ku. Karena saya memiliki ilmu yang diajarkan Allah kepada ku, yang kamu tidak mengetahuinya, dan kamu memiliki ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu yang aku tidak mengetahuinya”<sup>17</sup>. Dari jawaban yang diungkapkan Khidir tersebut semakin membuat motivasi Musa untuk belajar ilmu kepada Khidir semakin terpacu, karena begitu tertariknya sehingga semakin membuat Musa penasaran akan kedalaman ilmu Yang

---

<sup>15</sup> *Al-Quran dan Tafsirnya* (juz 16-18), (Jakarta, Widya Cahaya, 2012), hal 639

<sup>16</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta, IRCiSoD, 2012), hal 106

<sup>17</sup> *Al-Quran dan Tafsirnya* (juz 16-18)....., hal 640.

dimilik Khidir. dalam ayat 68 (tentang penegasan ucapan Khidir, karena Musa akan melihat kenyataan bahwa apa yang dilakukan Khidir bertentangan dengan ajaran *syari`at* Musa), begitu terpacunya beliau dalam motivasi belajarnya dapat dibuktikan di ayat 69, yaitu Musa berjanji akan melaksanakan perintah Khidir, selama hal itu tidak bertentangan dengan perintah Allah, bukti janji beliau kepada Khidir dibuktikan dengan ucapan “insyaallah” . dari sinilah dalam diri Musa terdapat semacam *motivasi intrinsic*<sup>18</sup> yang mana motivasi ini muncul atau berfungsi aktif tanpa perlu dorongan dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, dan hal ini dibuktikan Musa dengan keinginanya yang begitu kuat untuk ikut serta dalam perjalanan Khidir.

Pola psikologis Musa berlanjut ketika Musa mengikuti perjalanan Khidir, dalam rangka untuk berguru kepadanya dan untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Proses perjalanan keduanya dimulai dalam ayat 71 ,dimana dalam ayat tersebut diceritakan Khidir naik kapal, kemudian setelah ditengah perjalanan, Khidir melubangi kapal tersebut menggunakan kapak, dengan serta merta Musa berkata pada Khidir: “mengapa kamu melubangi kapal itu”? dari pertanyaan Musa ini Khidir menjawab dengan tenang “bukankah sudah aku katakan bahawasanya kamu tidak akan bersabar bersamaku”?. Dari sinilah kejanggalan yang dialami Musa berawal, dimana

---

<sup>18</sup> Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta. PT Raja Grafindo, 2011), hal 89

perbuatan yang dilakukan Khidir sangatlah bertentangan dengan ajaran *syari`at* Musa, namun hal itu tetap disikapi enteng dan tenang oleh Khidir dengan ucapan nya tadi.

Peristiwa-peristiwa yang dianggap Musa janggal berlanjut ke ayat 74, dimana di ayat tersebut dikisahkan bahwasanya Khidir secara sengaja membunuh anak kecil yang tidak berdosa sehingga hal tersebut sangat membuat Musa untuk mencela apa yang dilakukan Khidir tersebut dengan perbuatan mungkar<sup>19</sup> yang dilakukan Khidir. Hingga akhirnya Khidir memberi peringatan terakhir kepada Musa jika bertanya satu kali lagi maka Khidir menghentikan Musa untuk mengikutinya.

Kemudian kejanggalan perbuatan Khidir sudah sampai batas pemahaman Musa sehingga membuat Musa untuk bertanya lagi. Dalam ayat 77, dimana dikisahkan Khidir meminta dijamu sedikit makanan oleh penduduk kampung, namun penduduk kampung tersebut enggan untuk memberi jamuan kepada keduanya, namun setelah Khidir melakukan hal yang tidak diduga, yaitu mendirikan dinding yang roboh, dari perbuatan Khidir tersebut Musa berkata padanya “*jika engkau mau, niscaya engkau bisa meminta imbalan untuk itu*”<sup>20</sup>. Maka dari sinilah akhir dari perjalanan Musa untuk menemani Khidir, karena Khidir sudah memperingatkan sebanyak 3 kali kepada Musa, dimana di pertemuan pertama Khidir berkata:

---

<sup>19</sup> *Al-Quran dan Tafsirnya* (juz 16-18)....., hal 644.

<sup>20</sup> Surat al-Kahfi ayat 78.

“*sesungguhnya kamu tidak akan sabar ikut bersama ku*” namun Musa menjawab “*insyaallah aku akan bersabar untuk mengikutimu*”. Sedangkan Khidir memberi syarat 70. Dia: “*Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu*”<sup>21</sup>. Namun Musa tetap menanyakan segala perbuatan Khidir yang berlainan dengan *syariat* Musa.

Jika penulis analisis dari psikologi kepribadian Khidir yang mengajarkan berbagai pelajaran kepada Musa melalui pengalaman langsung, jawaban singkat Khidir terhadap Musa sesuai dengan teknik mengontrol perilaku menurut Skinner yaitu: *pengekangan fisik (physical restraints*<sup>22</sup>). Menurut skinner, perilaku pengekangan fisik adalah perbuatan yang dilakukan seseorang untuk menghindari atau menertawakan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain dengan cara menutup mulut atau sedikit berbicara. Hal inilah yang dilakukan Khidir terhadap Musa, dimana Khidir sebelumnya sudah tahu bahwasanya Musa tidak akan sabar untuk ikut bersamanya, mengingat ilmu Khidir adalah *ilmu hakikat* ,yang sumber pengetahuannya langsung dari Allah, Khidir menanggapi segala pertanyaan Musa hanya dengan sedikit berbicara, artinya di surat al-kahfi hanya sebatas mengingatkan kepada Musa “*sesungguhnya engkau tidak akan bersabar bersamaku*”, sesuai dengan janji Musa sebelumnya bahwasanya Musa berkata “*insyaallah engkau akan*

---

<sup>21</sup> Surat al-Kahfi ayat 70.

<sup>22</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2009), hal 310.

*mendapati diriku adalah orang yang bersabar”*. Hal itu dilakukan (sedikit berbicara) Khidir untuk menekan atau menghindari menertawakan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang (Khidir) sesuai dengan teori *pengekangan fisik* Skinner diatas.

Adapun jika ditinjau dari segi metode belajar Musa kepada Khidir, jika dikaitkan sedikit dalam metode pembelajaran, metode yang dipakai Khidir dalam memberikan pelajaran kepada Musa merupakan model pembelajaran metode ceramah dan praktek. Metode ceramah merupakan proses penekanan dan penyampaian informasi kepada anak didik, dengan memberi motivasi<sup>23</sup>, disini Khidir yang bertindak sebagai guru memberikan informasi berupa syarat apa saja yang tidak boleh dilakukan Musa ketika ikut dalam perjalanan nantinya yaitu tidak boleh bertanya sebelum peristiwa yang dialami tersebut dijelaskan sendiri oleh Khidir, dan hal ini lah yang secara tidak langsung proses pemberian motivasi belajar Khidir kepada Musa dalam belajar, sedangkan metode praktek disini adalah keikutsertaan Musa dalam ikut perjalanan Khidir yaitu melihat dan melakukan secara langsung apa saja yang dilakukan Khidir di perjalanan.

Perubahan belajar yang dialami Musa setelah itu memberikan dampak positive terhadap perilaku beliau, setidaknya perubahan belajar yang dialami Musa apabila penulis kaitkan terhadap perubahan karakteristik belajar

---

<sup>23</sup> Ahmad Munjin Nasih, lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2009), hal 49.

perilaku menurut Muhibbin Syah<sup>24</sup> dalam buku *Psikologi belajar* terdapat tiga karakteristik perubahan belajar yang dimiliki beliau seperti:

1. Perubahan intensional.

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari dengan kata lain bukan kebetulan, hal inilah yang dialami Musa dalam proses belajarnya pada Khidir dimana Musa melakukan berbagai pengalaman, praktek yang dilakukan dengan sengaja melalui keikutsertaan beliau kepada Khidir sepanjang perjalanan beliau.

2. Perubahan Positif aktif.

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif, dan bermanfaat, Musa dalam hal ini melakukan pembelajaran yang positif bagi dirinya, dimana dikisahkan sebelumnya Musa menyombongkan diri terhadap kaumnya tentang siapakah yang paling pintar, dari sinilah awal mula proses perubahan positif Musa itu terjadi dimana Allah memerintahkan kepadanya untuk mencari hamba Allah yang lebih alim dan pintar darinya, timbulnya motivasi yang kuat dalam diri Musa, sehingga dari pencarian tersebut membawa hasil, sehingga dari keikutsertaan Musa terhadap Khidir

---

<sup>24</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT raja Grafindo, 2003), hal 118.

menanamkan berbagai perubahan positif dalam diri Musa agar tidak berlaku sombong terhadap ilmu yang dimilikinya, dan bahwasanya segala sesuatu itu kepunyaan Allah dan kembali kepada-Nya.

### 3. Perubahan Efektif Fungsional<sup>25</sup>.

Perubahan belajar yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna, artinya perubahan tersebut membawa pengaruh makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Dalam hal ini Khidir memberikan pembelajaran yang menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku Musa setelahnya, dimana Khidir sangat bersyukur kepada Allah terhadap pembelajaran tersebut dengan dipertemukannya dia dengan hamba Allah yang alim tersebut sehingga Khidir tahu bahwasanya ilmu Allah sangatlah luas dan dari pembelajaran tersebut Khidir tahu tentang *ilmu hakikat* dari Khidir setelah sebelumnya Musa dengan keilmuannya yang berifat *syar'i*.

Pengalaman Musa setelah belajar kepada Khidir, setelah ikut berjalan bersama memberikan banyak pelajaran kepadanya, sehingga membuat Musa mengerti. Keberhasilan pembelajaran Khidir kepada Musa tidak tertanam dari

---

<sup>25</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,.. hal 119.

dari sikap kesadaran beliau saja, tetapi dari proses pembelajaran tersebut Musa sangat bersyukur kepada Allah karena telah di pertemukan dengan seorang hamba Allah yang sholih yang dapat mengajarkan kepadanya ilmu yang tidak dapat dituntut atau dipelajari yaitu *ilmu hakikat atau ilmu ladunni*. Ilmu ini diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, Nabi Khidir yang bertindak sebagai seorang guru banyak memberikan nasihat dan menyampaikan ilmu kepada Musa dan Musa menerima beberapa nasihat dari beliau dengan penuh rasa gembira dan rasa syukur kesadaran<sup>26</sup> beliau membuat mengerti bahwasanya ada orang yang lebih alim dari beliau. Dari sini beliau mengerti dan merasa amat bersyukur karena Allah mempertemukanya dengan seorang hamba allah yang lebih alim dan pintar yang dapat mengajarkan kepadanya ilmu yang tidak dapat dituntut atau dipelajari yaitu *ilmu ladunni* . Nabi khidir yang bertindak sebagai guru banyak memberi nasihat dan menyampaikan ilmu seperti yang diminta oleh Nabi Musa dan nabi Musa menerima nasihat dengan penuh keihklasan sebagai wujud murid yang taat terhadap gurunya, Khidir.

#### **D. Pendidikan Karakter Khidir Terhadap Musa**

Dalam poin ini penulis sengaja mencantumkan “pendidikan karakter”, karena menurut kami dalam analisis pola dialog yang terjadi antara Nabi

---

<sup>26</sup> Jubair Tablig Syahid, *Menguak Misteri Nabi Khidir*, (Klaten, Cable Book, 2012), hal 30.

Khidir dan Nabi Musa didalamnya terkandung nilai-nilai yang ada hubungannya dengan pendidikan karakter yang santer diberitakan pada saat ini penulis membahasnya dalam 2 poin seperti dibawah ini.

### **1. Definisi Pendidikan Karakter**

Berawal dari tinjauan penulis tentang arti pendidikan secara luas, definisi pendidikan sangatlah luas jika kita tinjau secara *etimologis*, namun secara khusus pendidikan dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang membuat seseorang disebut makhluk berakal, karenanya pendidikan adalah kebutuhan pokok dan primer.<sup>27</sup> Jhon Dewey mengartikan pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir maupun daya perasaan menuju ke arah tabiat manusia.<sup>28</sup> Namun terlepas dari definisi pendidikan secara khusus, pendidikan dalam perspektif islam, disebut ta'lim artinya pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan<sup>29</sup>.

Konsep *ta'lim* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian hal itu sesuai dengan definisi pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Mukhlas Samani, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan hal itu berpengaruh kepada karakter siswanya, pendidikan karakter adalah upaya

---

<sup>27</sup> Eko Prsetyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah* (Yogyakarta: Resist Book, 2006), hal 206

<sup>28</sup> Jhon Dewey, *Democracy and Education* (New York: The McMillan, 1916), hal 383

<sup>29</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal 14

sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya<sup>30</sup>. Karakter itu sendiri jika ditinjau secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari<sup>31</sup>. Karakter adalah sifat atau ciri yang dimiliki oleh seseorang<sup>32</sup> karakter (*character*) semakna dengan *disposition* dan *moral cositution*, karakter juga semakna dengan akhlak yang berarti budi pekerti, etika dan moral.<sup>33</sup> Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.<sup>34</sup> Makna-makna karakter tersebut sesuai misi Nabi Muhammad saw, didunia adalah menyempurnakan akhlak

انما بعثت لإتمم مكارم الاخلاق

*Artinya: saya hanya diutus untuk menyempurnakan akhlaq*  
(H.R. Ahmad dan Baihaqi)<sup>35</sup>

<sup>30</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal 43.

<sup>31</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 3

<sup>32</sup> Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserts Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal 4

<sup>33</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta:Kencana, 2005), hal 262

<sup>34</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 19

<sup>35</sup> Kahar Mansyur, *membina moraol dan akhlaq* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal 5

Menurut Scerenko Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana pengembangan kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari)<sup>36</sup>.

Filsuf Yunani Aristoteles menyebut pengertian karakter yang baik adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan YME, Manusia, dan Alam semesta) dan terhadap diri sendiri, karakter ini terdiri dari tiga perilaku yang saling berkaitan yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu, dengan kata lain, karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.<sup>37</sup> Pendapat lain dikemukakan Hurlock mengungkapkan karakter terdapat pada kepribadian, menurutnya karakter berhubungan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya keinginan, dengan demikian hati nurani adalah unsur esensial dari karakter.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 45

<sup>37</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hal 14-15.

<sup>38</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1974), hal 8

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, dari pikiran inilah kemudian yang membentuk pola berpikir yang dapat mempengaruhi perilakunya, hasil dari pola pikir tersebut akan membawa ketenangan dan kebahagiaan jika pola pikirnya baik sesuai dengan kebenaran, namun sebaliknya jika pola pikir yang tertanam adalah buruk dan tidak sesuai norma kebaikan maka dampak dari pola pikir tersebut akan membawa perilaku buruk, kerusakan dan menghasilkan penderitaan, oleh karenanya pikiran atau *mindset* harus ada perhatian secara khusus.<sup>39</sup>

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang system kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu, dengan kata lain setiap individu akhirnya memiliki system kepercayaan (belief system) citra diri (self image) dan kebiasaan (habit) yang unik, jika system kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan, sebaliknya jika system kepercayaannya tidak selaras

---

<sup>39</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 17

maka karakternya tidak baik dan konsep dirinya buruk maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.<sup>40</sup>

Pendidikan karakter dapat terjadi karena adanya keyakinan bahwa setiap orang bisa menghayati nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang diyakininya benar dan melaksanakannya dalam kehidupan, pendidikan karakter tidak akan terjadi melalui pengajaran klasik, kuliah atau penjelasan dalam kelas. Lebih dari itu, keteladanan merupakan pengajaran dasar tentang pendidikan karakter. Nilai-nilai yang tidak diajarkan melalui keteladanan tidak dapat ditangkap dan dipahami dengan baik oleh siswa karena indera manusia menangkap apa yang menjadi fakta daripada norma.<sup>41</sup>

Dengan demikian pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab, pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi) maka harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan, dimensi kemanusiaan tersebut mencakup tiga hal paling mendasar yaitu (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta

---

<sup>40</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*,...hal 19

<sup>41</sup> Doni Kusuma A, *Pendidikan karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hal 146

kepribadian unggul, dan kompetensi estetis, (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.<sup>42</sup>

Pendidikan karakter memiliki unsur-unsur nilai karkter dalam pelaksanaan pendidikan berbasis karakter tersebut, hal tersebut sesuai dengan pemberdayaan pendidikan menurut Zubaedi<sup>43</sup> yang menyatakan, bahwa pendidikan merupakan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat.

Terdapat beberapa pendapat terkait apa saja nilai-nilai pendidikan berbasis karakter, namun sebelumnya penulis terlebih dahulu akan sedikit mengungkapkan nilai-nilai karakter dalam perspektif islam, nilai-nilai karakter dalam islam tercermin pada akhlak Nabi Muhammad saw. Nilai-nilai karakter dalam pada diri Nabi Muhammad meliputi: *shidiq* (selalu berkata benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas, bijaksana, luas wawasan dan profesional) dan *tabligh* (komunikatif).

Terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional bersumber dari Pusat Kurikulum,

---

<sup>42</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 69

<sup>43</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal 17

yaitu:1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8)Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12)Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca,16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial dan 18) Tanggung Jawab.<sup>44</sup>

Lebih rinci lagi mengenai nilai karkter, menurut Muchlas Samawi dan Hariyanto ada dua puluh lima nilai-nilai pendidikan karakter dalam agama Islam: 1) Menjaga harga diri, 2) Rajin belajar, 3) Bersilaturahmi/Menyambung komunikasi, 4) Berkomunikasi dengan baik dan gemar memberi salam, 5) Jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah, 6) Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi dan saling menyangi, 7) Sabar dan optimis, 8) Bekerja keras, bekerja apa saja asal halal, 9) Kasih sayang dan hormat kepada orang tua dan tidak menipu, 10) Pemaaf dan dermawan, 11) Berempati, berbela rasa sebagai manifestasi kebaikan, 12) Berkata benar, tidak berdusta, 13) Selalu bersyukur, 14) Tidak sombong dan angkuh, 15) Berbudi pekerti luhur, 16) Berbuat baik dalam segala hal, 17) Haus mencari ilmu, berjiwa curiositas, 18) Punya rasa malu dan iman, 19) Berlaku hemat, 20) Berkata yang baik atau diam, 21) Berbuat jujur, tidak korupsi, 22)

---

<sup>44</sup> Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya Sekolah & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2009), 9-10.

Konsisten, istiqomah, 23) Teguh hati, tidak berputus asa, 24) Bertanggung jawab dan 25) Cinta damai.<sup>45</sup>

Namun dari berbagai nilai-nilai karakter yang dikemukakan pakar pendidikan diatas, pakar pendidikan Thomas Lickona menyimpulkan mengenai nilai karakter yang harus dimiliki setiap insan pendidik, pendapatnya bahwa terdapat dua nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter, yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* ( tanggung jawab). Menurutnya, kedua nilai tersebut memiliki makna yang luar biasa, antara lain: pembangunan kesehatan pribadi seseorang, menjaga hubungan interpersonal, sebuah masyarakat manusiawi dan demokrasi serta dunia yang lebih adil dan damai.<sup>46</sup>

Berbagai penjelasan mengenai pendidikan karakter dan macam nilai-nilai yang terkandung penulis dapat menarik sedikit kesimpulan bahwasanya pendidikan karakter adalah pola pendidikan yang tidak hanya mengedepankan kualitas akademik, namun bagaimana memuat sistem pendidikan yang mendidik moral,akhlak, etika dan membangun kepribadian siswa menjadi baik dan hal ini merupakan tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter tersebut.

## **2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Khidir dan Musa**

---

<sup>45</sup>Muchlas Samawi dan Hariyanto, *Konsep....*, 79-85.

<sup>46</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 43.

Pendidikan merupakan faktor central terhadap berkembang atau tidaknya lingkungan masyarakat, karena dengan pendidikan manusia bisa mengembangkan potensi yang diberikan kepadanya, tujuan diberikan potensi tersebut terhadap manusia tidak lain adalah untuk digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat (belajar, ibadah). Pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerusnya.<sup>47</sup>

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah mengantarkan manusia kepada proses pencarian jati dirinya dalam pengembangan potensi yang dimilikinya, tujuan pendidikan menurut al-Abrasyi<sup>48</sup> adalah: 1) untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, 2) untuk persiapan kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat, 3) persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, 4) menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan pelajar agar dapat mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri, 5) menyiapkan pelajar dari segi profesional.

Tujuan pendidikan akan dapat tercapai apabila ada kegiatan belajar yang terjadi antara guru dan murid dalam sebuah sistem pembelajaran. Belajar secara definitif adalah “berubah”, yang dimaksud

---

<sup>47</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, ...hal 132

<sup>48</sup> Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyatul Islam wa Flasafatuha* (qahirah: Isa al-Babi Halabi, 1969), hal 71

disini adalah mengubah tingkah laku, jadi dengan belajar akan membawa suatu perubahan individu-individu belajar kepada yang lebih baik, perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dalam bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.<sup>49</sup> Demikian inti dari belajar merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, meliputi berkembangnya aspek ranah kognitif, afektif, psikomotorik.

Dalam al-Quran banyak ayat yang menjelaskan tentang bagaimana pentingnya belajar dalam diri manusia seperti dalam penggalan QS al-Mujadalah ayat 11 yang artinya “*Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu*”, betapa pentingnya derajat orang yang berilmu sehingga Allah ber-firman dalam ayat-Nya, sehingga dari ayat ini akan memacu orang-orang islam untuk giat dalam belajar. Namun selain ayat yang menjelaskan tentang derajat orang yang berilmu dalam al-Quran banyak kisah-kisah yang dapat kita ambil nilai-nilainya dalam segi pembelajaran dan kita bisa mengambil hikmah pembelajaran yang terkandung didalamnya.

Kisah pembelajaran yang penulis analisis adalah kisah pembelajaran yang terjadi antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir, dimana

---

<sup>49</sup> Sadirman, *interaksi dan motivasi,.....* hal, 21

posisi Khidir sebagai pendidik, sedangkan Musa sebagai peserta didik, tujuan Musa bertemu dengan Khidir adalah untuk belajar ilmu yang diperintahkan Allah kepadanya (lebih detail ceritanya pada bab IV:Alur komunikasi Khidir dan Musa). Dalam kisah tersebut juga terkandung berbagai metode-metode dalam belajar (ceramah, lapangan,praktek) yang jika kita ambil nilai-nilai pendidikanya tentu akan kita dapati banyak didalamnya. Lebih jauh, terkait dengan pendidikan akhir-akhir ini santer diberitakan di kalangan masyarakat, media-media cetak atau elektronik, lingkungan pendidikan, tentang bagaimana pentingnya penanaman pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sebagaimana yang didefinisikan Scerenko dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana pengembangan kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari). Dalam definisi tersebut mengandung poin inti yaitu, nilai pengembangan kepribadian positif (menjadi lebih baik), adanya faktor pemberdayaan melalui keteladanan sikap serta adanya pola praktik emulasi (hikmah dari perbuatan yang dilakukan), poin penting tersebut secara kasat mata, pernah ditanamkan oleh Khidir dalam mendidik karakter Musa dalam perjalanan keduanya.

Adanya nilai perkembangan positif yang dikembangkan Khidir terhadap Musa adalah ketika pada awalnya Musa “menyombongkan” diri terhadap kaumnya bahwasanya ia adalah makhluk paling berilmu (lihat hadits pada hal 66) kemudian Allah memerintahkannya untuk mencari hamba Allah yang lebih alim dari beliau yaitu Khidir, dari cara Khidir mendidik Musa dengan berbagai peristiwa yang berlainan dengan faham *syar`i* Musa, yang pada akhirnya membawa proses kesadaran Musa bahwasanya didunia ini ada ilmu-ilmu Allah yang belum diketahui Musa, bahwasanya ilmu Allah sangatlah luas, sebagaimana diumpamakan Khidir dengan burung gagak yang minum air dilautan satu teguk saja, lautan itulah yang dimaksud ilmu Allah yang luas, walaupun diminum sedikit oleh burung gagak tetapi tidak terlihat bekas airnya yang diambil<sup>50</sup>, sehingga dari belajarnya beliau pada Khidir membuatnya sadar dan menjadi pribadi yang baik dan memahami makna dibalik peristiwa-peristiwa yang dilakukan Khidir dengan faham *hakiki* nya dan membuat Musa memahami peristiwa tersebut dengan faham *syar`i* nya, adanya rasa syukur juga dimiliki Musa setelah bertemunya dengan Khidir, dari sini beliau dapat belajar ilmu hakikat pada Nabi Khidir.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah bagaimana seorang guru bisa mendidik moral, akhlak, etika dan membangun kepribadian siswa menjadi lebih baik dan mencapai tujuan yang diharapkan yaitu

---

<sup>50</sup> Jubair Tabligh Syahid, *Menguak Misteri Khidir* (Klaten: Cable Book, 2012), hal 68

menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, nilai-nilai pendidikan karakter yang penulis simpulkan di pembahasan sebelumnya hal tersebut sesuai dengan pusat pengembangan kurikulum berjumlah 18 karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, namun sedikit berbeda dengan nilai-nilai karakter yang didefinisikan oleh Muchlas Samawi dan Hariyanto yang berjumlah 25 karakter.

Dari berbagai nilai karakter diatas, penulis menganalisis secara *metode interpretasi*<sup>51</sup> dari pola dialog yang terjadi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. Dalam proses belajar Musa terhadap Khidir, penulis melihat adanya pendidikan Khidir yang mendidik Musa sesuai nilai-nilai karakter yang didefinisikan diatas, namun penulis mendapati tidak secara keseluruhan nilai karakter tersebut terkandung dalam pola pembelajaran Musa kepada Khidir, setidaknya ada beberapa poin pokok yang penulis dapati dalam mendidiknya Khidir secara karakter kepada Musa diantaranya: religius, ingin tahu, cinta ilmu, sadar diri, berani mengambil resiko, rajin belajar, gemar memberi salam, sabar dan optimis, pemaaf, tidak sombong, haus mencari ilmu, berjiwa kuisioritas, tidak berputus asa, berkata baik atau diam. Dari semua nilai-nilai karakter tersebut

---

<sup>51</sup> Artinya menafsirkan atau membuat tafsiran yang bersifat tidak subyektif (menurut selera yang menafsirkan) melainkan harus bertumpu pada objektivitas untuk mencapai kebenaran yang otentik,.... lebih jauh lihat (Sudarto, *Metodologi Penelitian Terapan*,...hal. 73

penulis akan membahas dengan sedikit ayat yang berkaitan dengan nilai karakter tersebut.

a) Religius, gemar memberi salam.

Adanya nilai karakter religius dalam diri Musa dalam hal ini di tunjukkan Nabi Musa ketika awal pertama bertemu dengan Nabi Khidir dalam ayat 66, Nabi Musa memberi salam<sup>52</sup> kepada Nabi Khidir dan berkata kepadanya: “saya adalah Musa”, Khidir bertanya: “Musa dari Bani Israil?”, Musa menjawab: “ya benar!”, maka Khidir memberi hormat kepadanya seraya berkata, “apa keperluanmu datang kemari?” Nabi Musa menjelaskan bahwa beliau ingin ikut bersamanya, agar mau mengajarkan sebagian ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal yang shaleh.



66. *Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*  
(al-Kahfi: 66)

b) Cinta ilmu, rajin belajar, haus mencari ilmu.

<sup>52</sup> Al-Quran dan tafsirnya, juz 13-15 (Jakarta: Widya Karya, 2011), hal 640

Adanya kecintaan dalam menuntut ilmu dan haus akan ilmu, hal ini dapat dilihat bagaimana Musa yang sangat terdorong untuk bertemu dengan Khidir, setelah mendapat perintah dari Allah untuk mencari hamba-Nya yang lebih alim dan berilmu dari Musa, dan dengan bekal kemauan kerasnya, maka akhirnya ia dapat bertemu Khidir, adanya tekad yang begitu kuat dalam diri Musa untuk belajar dapat ditunjukkan dengan perkataannya *“bolehkah akau mengikutimu, supaya engkau mengajarkan aku sesuatu yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk akau jadikan pedoman dalam urusan ku ini, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih”*, kemudian dalam perkataan selanjutnya *“insyaallah , saya sanggup, janji Musa, engkau akan mendapatiku sebagai orang sabar dalam bersamamu, tanpa mengingkarimu selama akau mengikutimu”*.<sup>53</sup>



69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".(al-Kahfi: 69)

- c) Ingin tahu, berani mengambil resiko, tidak berputus asa, berjiwa kuisioritas.

<sup>53</sup> Idrus al-Hamid, *Berguru Kepada Khidir* (Tk: Pustaka Media, 2012), hal 166

Begitu kuat rasa ingin tahu Musa dalam mencari ilmu dan jiwa Musa yang kuisioritas (ingin tahu), sehingga membuatnya tidak putus asa dalam berguru kepada Khidir, dalam perjalanannya, hal itu dapat ditunjukkan dari rasa keingintahuan Musa tentang apa yang diperbuat Khidir seperti”pembocoran perahu milik rakyat biasa (ayat 71), pembunuhan Khidir terhadap anak kecil (ayat 77), pendirian dinding yang roboh (ayat 77)”, yang mana peristiwa tersebut sangat berlawanan dengan faham syar`i Musa, sehingga dari peristiwa tersebut membuatnya tidak sabar untuk segera ingin tahu, apa yang terkandung dari segala perbuatan Khidir, dan tabiat perbuatan Musa adalah responsif.

*Tabiat Musa adalah tabiat responsif, refleksi, emosional dan mempunyai kepekaan sebagaimana terlihat jelas dari perilakunya dalam fase-fase kehidupan, sejak ia memukul roboh seorang Qibti (Mesir) yang melawan seorang dari Bani Israil lalu dia membunuhnya, memohon ampun serta mengemukakan alasan dan uzurnya, hal ini dilakukan samapi dua kali, Musa tidak bisa menahan sabar terhadap perbuatan Khidir hingga ia tidak mampu untuk memenuhi janjinya ketika ia berhadapan dengan keanehan perilaku Khidir.<sup>54</sup>*

*“Rasulullah dalam riwayat Ubay ibn Ka`ab memberikan komentar beliau: “Semoga Allah merahmati Musa as, sebenarnya aku lebih senang*

---

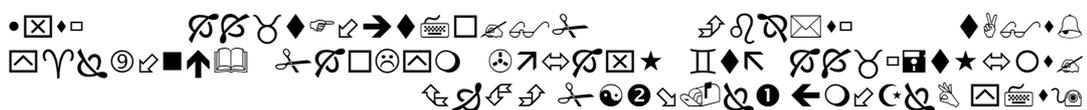
<sup>54</sup> Idrus al-Hamid, *Berguru Kepada Khidir*,... hal 169

*jika Nabi Musa mau sedikit bersabar, sehingga Allah SWT mengabarkan kisah ini lebih panjang lagi”.*<sup>55</sup>

Adanya nilai-nilai karakter yang dimiliki Musa dalam menuntut Ilmu kepada Khidir, tidak menutup kemungkinan adanya nilai karakter yang terkandung dalam diri Khidir sebagai pendidik, penulis mendapati ada beberapa nilai karakter yang dimiliki Khidir ketika mendidik Musa, lebih tepatnya Khidir sebagai pendidik yang karakter mendidik dengan karakter kepada Musa, seperti:

a) Sabar.

Nilai sabar dicerminkan oleh Khidir dari berbagai perbuatan yang dilakukan Musa yang notabeneanya ber-faham *syar'i*, yang tidak sabar dan selalu menanyakan segala perbuatan beliau sebelum hal itu dijelaskan sendiri oleh beliau, sehingga akibat ketidak sabaran Musa, maka akhirnya Khidir menjelaskan dengan faham *hakikinya* pada peristiwa yang ketiga (pendirian dinding yang roboh).



70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu

<sup>55</sup> Jubair Tabligh Syahid, *Menguak Misteri ,... hal 57*

*apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".(al-Kahfi: 70)<sup>56</sup>*

b) Pemaaf, tidak sombong.

Sifat pemaaf dalam hal ini ditunjukkan oleh Khidir, ketika Musa sebagai muridnya banyak melanggar janjinya yang menyatakan bahwa insyaallah ia akan bersabar dengan segala apa yang dilakukan Khidir, namun pada akhirnya Musa melanggar apa yang ia ucapkan, berulang kali ia menyangkal perbuatan Khidir yang berlawanan dengan faham *syar`i* Musa, padahal sebelumnya Khidir sudah mengatakan kepadanya bahwasanya jangan bertanya kepadanya sebelum peristiwa tersebut dijelaskan sendiri oleh Khidir, namun karena Khidir mengetahui sisi Psikologis Musa, yang berbeda faham dengan beliau, Khidir memaafkan segala sangkalan Musa, sampai hal tersebut berulang tiga kali, hingga sampai pada batas tertentu yang membuat Khidir menjelaskan arti dibalik perbuatan yang dia lakukan.



78. Khidir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan

<sup>56</sup> Al-Quran dan terjemahnya, DEPAG RI 1992.

*perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (al-Kahfi: 78)*<sup>57</sup>

c) Berkata baik atau diam.

Adanya nilai karakter perkataan yang baik, hal ini banyak dilakukan Khidir terhadap mendidik Musa, seperti yang dilakukan beliau ketika Musa banyak menyangkal perbuatan Khidir, sehingga Khidir tetap memberinya kesempatan, sedikitnya perkataan yang diucapkan Khidir terhadap Musa seperti ucapan "*Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku"* (surat al-Kahfi ayat:72). Hal ini menunjukkan betapa Khidir memahami kepribadian Musa yang memiliki tabiat *responsif, refleksi, emosional*<sup>58</sup> dan Khidir tetap memberikan pembelajaran secara langsung dengan ucapan-ucapannya yang baik dan penuh hikmah, hal ini juga dapat dibuktikan sebelum berpisah khidir sempat berpesan dengan ucapan yang baik.

*"jadilah kamu seorang yang tersenyum dan bukannya orang yang tertawa. Teruskanlah berdakwah dan janganlah berjalan tanpa tujuan. Janganlah pula apabila kamu melakukan kekhilafan, berputus asa dengan kekhilafan yang telah dilakukan itu.*

---

<sup>57</sup> Al-Quran dan terjemahnya, DEPAG RI 1992.

<sup>58</sup> *Berguru Kepada Khidir,...* hal 169

*Menangislah disebabkan kekhilafan yang kamu lakukan, wahai Ibnu Imran.”<sup>59</sup>*

---

<sup>59</sup> Jubair Tabligh Syahid, *Menguak Misteri ,... hal 68*